

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komoditas pangan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk dapat mempertahankan hidup. Oleh karenanya pemenuhan kebutuhan pangan bagi penduduk setiap waktu merupakan hak asasi manusia. Dari berbagai jenis pangan (pokok), beras merupakan salah satu jenis pangan yang paling strategis di Indonesia. Dalam undang-undang nomor 7 tahun 1996 tentang pangan disebutkan bahwa dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan, pemerintah menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian, dan pengawasan terhadap ketersediaan pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, bergizi, beragam, merata, dan terjangkau oleh daya beli masyarakat. Ketersediaan pangan ditentukan oleh aspek produksi, perdagangan (*ekspor, impor*), transfer (bantuan, hibah), dan stok. Dari berbagai aspek tersebut, terjaminnya ketersediaan distribusi. Ketergantungan komoditi beras pada luar negeri menjadi masalah yang besar bagi Indonesia. Hal ini dikarenakan beras merupakan sumber bahan pangan lainnya. Tingginya ketergantungan terhadap produk luar negeri menyebabkan terjadinya penurunan produksi beras baik didalam maupun diluar negeri akan berdampak pada melemahnya katahanan pangan nasional (Hadew, 2004 : 99)

Beras merupakan komoditi yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia, baik sebagai makanan pokok maupun sebagai komoditi strategis. Sebagai makanan pokok maupun sebagai komoditi strategis. Sebagai makanan pokok, diperkirakan lebih dari 95% masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras. Sebagai komoditi strategis, fluktuasi harga yang terlalu tinggi, disatu sisi dapat memberatkan daya beli masyarakat, sementara disisi lain dapat merugikan petani. Tingginya konsumsi beras mengakibatkan permintaan beras didalam negeri tinggi dan tidak seimbang dengan ketersediaan beras. Oleh karena itu pemerintah melakukan kebijakan *impor* beras. Tingginya *impor* beras menyebabkan masalah bagi petani di Indonesia terutama dalam persaingan harga dengan beras *impor* murah yang mendapatkan subsidi dari Negara asalnya, (Krisnamurthi, B. 2006).

Luas lahan sawah Provinsi Gorontalo mencapai 2,54 % dari total luas wilayah Gorontalo, dimana 4,3 persen dari luas lahan sawah tersebut belum dimanfaatkan pengusahaan padi. Sedangkan untuk produksi padi diwilayah Gorontalo pada tahun 2009 sebanyak 256.217 Ton dengan luas panen sebesar 47.733 ha dan produktivitas sebesar 53,58 kw/ha. Pada tahun 2010 produksi padi mencapai 252.243 ton dengan luas panen 45.370 ha dan produktivitas 55,60 kw/ha. Sedangkan pada tahun 2011 produksi padi mencapai 237.773 ton dengan luas panen 52.753 ha dan produktivitas 51,90 kw/ha. Dan pada tahun 2012 produksi padi mencapai 245.666 ton dengan luas panen 51.155 ha dan produktivitas 45,02 kw/ha. Sedangkan pada tahun 2013 produksi padi mencapai 290.231 ton dengan luas panen sebesar 54.854 ha dan produktivitas ton dengan luas panen 52.753 ha dan produktivitas 51,90 kw/ha. Dan pada tahun 2012 produksi padi mencapai 245.666 ton dengan luas panen 51.155 ha dan produktivitas 45.02 kw/ha. Sedangkan pada tahun 2013 produksi padi mencapai 290.231 ton dengan luas panen sebesar 54.854 ha dan produktivitas sebesar 52,50 kw/ha. (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2015)

Kota Gorontalo terdiri dari 5 kecamatan yaitu Kecamatan Kota Barat, Duingi, Kota Selatan, Kota Timur, dan Kota Utara seluas 64,79 km² dengan jumlah penduduk keseluruhan sejumlah 147.354 jiwa. Kecamatan dengan luas wilayah terbesar yaitu Kecamatan Kota Utara (16,71 km) sedangkan kecamatan dengan luas terkecil yaitu Kecamatan Duingi (4,19 km). Penggunaan lahan di Kota Gorontalo dibedakan atas lahan sawah, lahan kebun/ladang, lahan pekarangan, dan lainnya. Lahan yang digunakan masing-masing 1.013 Ha, 695 Ha, 425 Ha, dan 39,74 Ha untuk lainnya pada Tahun 2003 (Badan Statistik Kota Gorontalo, 2003 : 2).

Di Kota Gorontalo salah satu Gapoktan yang telah cukup berhasil adalah Gapoktan Serumpun dengan jumlah 7 Kelompok Tani dengan luas lahan yang dimiliki sebesar 47,42 Ha, Gapoktan serumpun yang ada di kelurahan Dembe Jaya ini terbentuk pada akhir desember 2010, yang beranggotakan 145 orang. Gapoktan ini terdiri dari 7 kelompok tani (poktan) yaitu Poktan beringin berjumlah 22 orang, Poktan Iloheluma berjumlah 20 orang, kelompok Mina

harapan berjumlah 12 orang, Kelompok Stik sutra berjumlah 15 orang, Kelompok Lestari berjumlah 11 orang, poktan tekad berjumlah 54 dan poktan Sekawan 11 orang (BP3K KOTA GORONTALO, 2015)

Luas lahan yang dikelola 47,42 Ha, dengan sistem pengairan teknis. Irigasi atau pengairan adalah suatu usaha mendatangkan air dengan membuat bangunan dan saluran-saluran untuk ke sawah-sawah dengan cara teratur dan membuang air yang tidak diperlukan lagi, setelah air itu dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Pengairan pada tanaman dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain: pengairan di atas tanah, pengairan di dalam tanah, pengairan dengan penyemprotan dan pengairan tetes. Untuk tanaman padi teknik pengairan yang digunakan adalah pengairan di atas tanah.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani di Gapoktan serumpun ini adalah dalam hal pemasaran hasil produksi padi sawah dimana keterbatasan dana/Keuangan yang tidak cukup serta belum ada tempat untuk penyimpanan hasil produksi padi sawahnya dalam melakukan kegiatan pemasaran hasil produksi padi, hal ini membuat petani memasarkan hasil produksinya sendiri-sendiri dengan hasil harga yang mereka pasarkan beragam dan juga pendapatan yang mereka terima beragam pula. Kegiatan manajemen usahatani yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pelaksanaan dan evaluasi dinilai dapat membantu petani dalam menentukan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh gapoktan dalam meningkatkan produksi hingga dalam kegiatan pemasaran hasil produksinya.

Salah satu kegiatan dalam usahatani adalah pemasaran hasil yaitu makin bagus saluran pemasaran hasil pertanian maka makin baik pendapatan yang diterima oleh petani. Dengan demikian dalam gapoktan ini yang menarik untuk diteliti adalah “Analisis Pemasaran Padi Sawah dan Hubungan Dengan Pendapatan Petani Pada Gapoktan Serumpun”.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana saluran pemasaran beras pada gapoktan serumpun di Kelurahan Dembe Jaya Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo.
2. Berapa margin pemasaran beras pada gapoktan serumpun di Kelurahan Dembe Jaya Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo.
3. Bagaimana hubungan saluran pemasaran terhadap pendapatan petani padi sawah pada gapoktan serumpun di Kelurahan Dembe Jaya Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo.

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui saluran pemasaran beras pada gapoktan serumpun di Kelurahan Dembe Jaya Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo.
2. Menghitung margin pemasaran beras pada gapoktan serumpun di Kelurahan Dembe Jaya Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo.
3. Menganalisis hubungan saluran pemasaran beras terhadap pendapatan petani padi sawah pada Gapoktan Serumpun di Kelurahan Dembe Jaya Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, merupakan pengalaman praktis dan wadah dalam meningkatkan keterampilan dan mengamati, menganalisis, dan melaporkan masalah-masalah strategi pemasaran di dalam bidang agribisnis
2. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam upaya meningkatkan pengembangan tanaman padi sawah, memperkuat dan memperluas posisi pasar.